



*The Indonesian Conference on
Disability Studies and Inclusive
Education*

The 5th ICODE Proceedings

1 Desember 2022

ISSN: 2722-9556

FENOMENA ZIARAH WALI SEMANGKA: STUDI ETNOGRAFIS MASYARAKAT BANJAR TERHADAP PENYANDANG DISABILITAS

**Uswatun Nisa, Syifa Mufida, Irana Nurshadrina Salsyab-
yla**

uswatunnisa@umbjm.ac.id

Universitas Muhammadiyah Banjarmasin, UIN Antasari Banjar-
masin, UIN Antasari Banjarmasin

Abstract

A charismatic and pious figures are usually accorded with someone who has habits, 'karomah' or privileges. Similarly, Banjar community is referred to 'wali'. While ulama can described through their scholarly works and solemn experiences, a 'wali' might be contradicted. The existence of 'wali' is considered of showing capability to do something beyond human reasons in general. People often encounter 'wali' with intention of asking for blessings (tabarruk) and prayers. When inconsistency thought unreasonable occurred in personal words or actions of 'wali', then what if the inconsistencies are related to the physical 'imperfections' of a person? One of the exclusive phenomenon is the representation of 'wali' with physical disabilities. Because of the individual characteristics experienced, the label of 'wali semangka' was given to her. This study aims to investigate the perceptions and embodiment of community local beliefs and pilgrims to 'wali semangka's home located in Muara Uya. This study used a qualitative method with an ethnography approach. Respondents were selected through snowball technique and data collection was collected by Miles and Haberman model. The result shows that till now the phenomenon of pilgrimage/ visiting 'wali semangka' has never been free of visitors. The existence of the pilgrimage is strongly based on cultural views such as the narrative traditional moral model about mysticism and the diversity of community motives that are closely known as 'wasilah'/ intermediary of spiritual communication, sacredness and 'da'wah' tourism.

Keywords: *disability; traditional moral; pilgrimage*

Abstrak

Sosok karismatik dan alim lazimnya identik disematkan kepada seseorang yang memiliki kebiasaan, karomah atau keistimewaan. Begitu pula oleh masyarakat Banjar disebut sebagaimana istilah wali. Ketika ulama dapat dijabarkan melalui karya-karya keilmuannya serta pengalaman yang begitu khusyuknya, maka pada seorang wali bisa saja kontradiktif dengan hal demikian. Keberadaan wali dianggap mampu menunjukkan sesuatu yang berada di luar nalar manusia pada umumnya. Masyarakat sering kali menjumpai para wali dengan maksud meminta berkah (tabarruk) dan doa. Ketika pada galib-nya yang dianggap menyalahi atau tidak masuk akal terjadi pada perkataan atau perbuatan pribadi wali, lalu bagaimana jika inkonsistensi tersebut berkaitan dengan 'ketidaksempurnaan' seseorang secara fisik? Salah satu fenomena eksklusif ialah representasi wali dengan keterbatasan atau mengalami kondisi disabilitas fisik sensorik. Oleh sebab karakteristik individual yang dialami, maka dinobatkanlah julukan 'wali semangka' kepada beliau. Penelitian ini bertujuan untuk melihat persepsi serta perwujudan anutan kepercayaan masyarakat setempat dan peziarah Wali Semangka yang berlokasi di wilayah Muara Uya. Kajian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan etnografis. Responden dipilih melalui teknik snowball dan pengumpulan data dilakukan dengan model Miles dan Haberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hingga saat ini fenomena ziarah/ kunjungan kepada wali semangka tidak pernah sepi pendatang. Eksistensi ziarah ini dilandasi kuat oleh pandangan kultural sebagaimana narasi model moral tradisional tentang kesaktian hingga mistisme dan keberagaman motif masyarakat yang berkaitan erat dengan wasilah/ perantara komunikasi spiritual, sakralitas bahkan wisata dakwah

Kata Kunci: *disabilitas; moral tradisional; ziarah*

A. Pendahuluan

Fenomena ziarah merupakan ritual keagamaan yang senantiasa ada di sepanjang sejarah umat manusia dan telah menjadi bagian dalam tradisi keislaman di Indonesia. Kegiatan ini dilestarikan secara turun menurun dengan berbagai motivasi dan tujuan yang tidak lepas dari pandangan hidup dan budaya masyarakat yang melakoni. Ziarah secara etimologis berasal dari kata *zaara-yazuuru-ziyaaratan* زار - زور - زيارتي yang berarti mengunjungi, mendatangi, atau menengok. Quraish Shihab (1994: 353) berpendapat bahwa ziarah dalam Alquran biasanya dinisbahkan dengan kata kubur yang menunjukkan adanya kedekatan konsep dalam kegiatan ziarah pada maqam atau kuburan. Dengan demikian, ziarah dapat diartikan sebagai sebuah kunjungan atau bepergian menuju suatu tempat yang dianggap keramat atau mulia seperti makam dan sebagainya (Nurhadi, 2019: 13).

Kunjungan seseorang ke makam yang dianggap keramat bukan sekedar kunjungan biasa. Namun mempunyai maksud, makna, dan tujuan tertentu, lengkap dengan bacaan yang sesuai dengan keinginan maupun dimana tradisi ziarah dilakukan. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Imam Al-Qadli 'Iyadl bahwa ziarah kubur adalah mengunjungi suatu tempat dengan niat mendoakan para penghuni kubur serta mengambil pelajaran dari keadaan mereka. Pada masa permulaan muncul, Islam melarang kaum muslimin untuk berziarah kubur karena dikhawatirkan akan menimbulkan kemusyrikan. Hal ini disebabkan karena pada masa jahiliyah, kuburan dijadikan sebagai tempat sesembahan para roh leluhur, kebaktian untuk menyembah berhala, dan tempat berkeluh kesah sambil meratap mencu-

curkan air mata, bahkan mereka meminta tolong dan memohon segala kebutuhan serta menghadapkan hati kepada mayat itu. Akan tetapi, setelah meluasnya Islam dan kukuhnya iman di hati para pengikutnya, maka larangan tersebut dicabut kembali dan Rasulullah SAW mengizinkan umat Islam untuk kembali berziarah kubur, sebab terdapat banyak tujuan dan manfaat yang mendidik pada ziarah kubur (Azis, dkk., 2020: 114).

Awalnya praktik ziarah dilakukan untuk mengunjungi orang yang sudah lebih dulu meninggal dunia. Akan tetapi, hal ini terus mengalami perkembangan sebagaimana ziarah kepada makam para wali, kyai, atau orang yang dianggap hebat di masyarakat, sehingga bukan hanya bertujuan untuk mendoakan si mayit, namun juga sebagai washilah, tabarruk, pengalaman spiritual, medium dakwah Islamiyah hingga sarana terapis bagi jiwa yang sedang dilanda kegundahan dan kebingungan dalam menghadapi berbagai problematika kehidupan. Di antara cara praktik keagamaan yang dilakukan umat Islam, tidak sedikit dari masyarakat memilih untuk berziarah ke makam waliyullah sebagai alternatif utama dalam mendorong peningkatan nilai spiritualitas di kehidupannya.

Waliyullah dipercaya oleh sebagian masyarakat memiliki sifat dan sikap yang patut diteladani. Kegemaran masyarakat untuk berziarah menemukan kanalnya ketika dikemas dalam tajuk wisata, menjadikan semakin populernya istilah wisata ziarah atau wisata religi. Adapun praktik ziarah sebagai wisata religi menjadi sebuah rihlah (perjalanan) spiritual yang dilakukan oleh para peziarah baik secara individu atau rombongan ke tempat-tempat yang memiliki makna khusus dan kelebihan yang dapat dilihat dari sisi sejarah, adanya mitos dan legenda mengenai tempat tersebut, ataupun keunikan atau keunggulan arsitektur bangunan. Wisata religi yang dimaksud bukan hanya mencari keramaian, namun lebih kepada penyaksian terhadap kebesaran ayat Allah melalui tamasya spiritual guna memupuk ketenangan batiniah (jiwa) (Sari, dkk., 2018: 46). Kunjungan wisata religi ini juga didukung oleh pemerintah daerah setempat sehingga mendatangkan income yang baik bagi lokasi dan masyarakatnya sendiri.

Adapun istilah ziarah sebagaimana yang telah dikemukakan sebelumnya tidak hanya diperuntukkan kepada wali yang telah wafat namun juga kepada wali yang masih hidup dengan berbagai rangka seperti menjalin silaturahmi, wisata atau kunjungan dakwah, hingga rihlah spiritual. Sebab, dalam hal ini terdapat similiaritas antara konsep ziarah dengan silaturahmi. Ketika istilah ziarah sebagai rihlah spritual identik dengan berkunjung ke makam orang-orang yang memiliki kemuliaan atau karamah, lain halnya silaturahmi yang bermakna berkunjung untuk menjalin hubungan relasional dalam kasih sayang, kekerabatan, atau persaudaraan kepada orang yang masih hidup, sehingga ketika seseorang sedang berziarah maka ia dinilai sedang berkunjung kepada orang lain baik yang masih hidup ataupun sudah wafat.

Wali dalam kajian keislaman merupakan orang-orang pilihan yang dekat sekaligus sosok yang dikasihi oleh Allah (Muradi, 2021: 120). Pada masyarakat Banjar, seorang wali merupakan sosok karismatik dan alim yang lazimnya identik disematkan kepada seseorang yang terjaga dari dosa (ma'shum) serta mempunyai kebiasaan, karomah atau keistimewaan-keistimewaan yang tidak dimiliki oleh orang lain (Basid, dkk., 2022: 3-4). Wali Semangka merupakan salah satu representasi dari sosok wali yang masih hidup di tengah masyarakat Muara Uya. Beliau diyakini sebagai seorang wali yang menunjukkan karomah di luar kebiasaan manusia pada umumnya. Setiap kali para peziarah datang ke tempat beliau, tidak luput dari realisasi adanya nadzar dan maksud agar terkabulnya hajat/ segala pengharapan. Orang yang berkunjung pun datang tanpa panggilan dan berefek pada kerinduan untuk kembali berziarah melihat sosok beliau. Karomah lainnya juga seperti kasyaf yaitu dengan mengetahui latar belakang para peziarah, apabila mempunyai maksud dan latar yang baik, beliau akan menunjukkan wajah tersenyum, tertawa dan menyambut dengan suka cita. Namun sebaliknya, apabila yang berkunjung dengan latar dan maksud yang kurang baik, maka ekspresi yang muncul adalah sambutan yang kurang bersahabat.

Praktik ziarah pada sebagian besar masyarakat Banjar berkaitan erat dengan keyakinan dan budaya tabarruk kepada wali Allah melalui ziarah wali di kubah atau makamnya hingga kepada wali yang masih hidup. Istilah tabarruk yang dimaksudkan di sini berasal dari akar kata barokah (berkah) yang dalam bahasa Arab mengandung arti berkat, nikmat, anugerah, keberuntungan, kebahagiaan, atau kebaikan yang senantiasa bertambah dan berkembang, sehingga istilah tabarruk-an dimaksudkan untuk mencari, meminta atau mengambil keberkatan, keberuntungan, dan keselamatan. Dalam kehidupan sosial masyarakat, barokah menjadi semacam kekuatan yang diyakini dapat membawa berbagai anugerah, keberuntungan atau nilai-nilai positif dan kebaikan lainnya. Cara bertabarruk dengan Wali Semangka yang biasa dilakukan masyarakat yaitu dengan meminta doa-doa baik dan kemudian ditiupkan ke dalam air minum para peziarah.

Ziarah kepada wali yang masih hidup dan memiliki kelebihan diyakini dapat memindahkan keberkatan, keistimewaan, kelebihan atau keberuntungan kepada orang lainnya (As, 2018: 179). Selain itu, tujuan daripada kegiatan tabarruk (mengambil berkah) atau takzim (penghormatan) kepada seseorang yang dinilai memiliki kemuliaan adalah pertautan keyakinan sebagai perantara atau washilah tercapainya doa dan situasi kondisional yang nyaman dalam memanjatkan/ memohonkan doa. Istilah tawassul atau washilah merupakan segala sesuatu yang dapat dijadikan sebagai sebab atau perantara untuk mendekatkan diri kepada Allah agar suatu permohonan dapat dikabulkan. Adapun kebaikan, kelebihan atau keberkahan dari sosok orang suci yang dikunjungi itu menjadi suatu perantara (tawassul) yang sea-kan hadir kembali dalam batin peziarah dalam bentuk optimisme (tafa'ul) sehingga menjadi

semacam sugesti dalam berdoa kepada Sang Pencipta.

Ziarah dan peziarah merupakan suatu tindakan dan perilaku kehidupan yang unik untuk diteliti dan dipelajari. Terutama yang berkenaan tentang keyakinan atau paradigma terhadap penyandang disabilitas, baik dalam kacamata budaya maupun yang berhubungan dengan agama. Fenomena disabilitas yang dihubungkan dengan dimensi keagamaan akan berperan penting dalam menentukan posisi diskursus tersebut secara konteks historis dan budaya (Schumm, 2011). Sejalan dengan uraian di atas, beberapa penelitian tentang agama dan disabilitas telah dikaji pada tradisi keagamaan Islam, Kristen, dan agama lainnya, walaupun masih terbilang belum populer, sebagaimana penelitian yang ditulis oleh Barkatullah Amin mengenai “Ulama-Difabel: Menarasikan Ekspresi Kultural Masyarakat Banjar dalam Lensa Studi Disabilitas”. Penelitian tersebut membahas tentang bagaimana Ulama-Difabel dipersepsikan dalam masyarakat Banjar. Diskusi tentang perbedaan ulama difabel dengan ulama non-difabel menunjukkan respon yang tidak terlalu berbeda. Persepsi masyarakat tentang ulama difabel cenderung berbasis kepada hak-hak individu dan bersifat inklusif. Berdasarkan dari penelusuran literatur yang penulis lakukan, secara spesifik belum ada penulis yang mengangkat penyelidikan tentang wali dan disabilitas pada masyarakat Banjar. Maka rumusan permasalahan yang diangkat yaitu berkaitan tentang pandangan/ perspektif masyarakat Banjar dalam memposisikan seorang perempuan penyandang disabilitas fisik sebagai wali atau biasa dikenal dengan sebutan Wali Semangka serta perwujudan anutan kepercayaan dari para peziarah dan budaya masyarakat setempat yang berlokasi di wilayah Muara Uya.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan dengan jenisnya kualitatif dan sifatnya deskriptif naratif. Pendekatan penelitian ini menggunakan studi etnografis untuk mempelajari budaya masyarakat Banjar dalam fenomena kegiatan ziarah para wali terutama kunjungan masyarakat kepada wali Semangka. Penelitian ini berlokasi di Muara Uya Kabupaten Tabalong, Kalimantan Selatan. Penulis melakukan serangkaian investigasi untuk melihat pola struktur dan potret masyarakat dalam kegiatan ziarah wali semangka. Selanjutnya untuk menggali lebih banyak tentang perspektif/ pandangan masyarakat terkait fenomena tersebut, pemaknaan terhadap pengalaman hingga anutan kepercayaan/ keyakinan terhadap kondisi disabilitas yang disandang. Studi etnografis merupakan salah satu pendekatan dalam diskursus humaniora untuk mengetahui dan mempelajari kehidupan dan interaksi sosial pada suatu kelompok sosio-kultural. Penelitian kualitatif dalam bingkai pendekatan etnografis ini menunjukkan kesesuaian untuk berfokus pada pengalaman mendalam guna menghasilkan kajian atas suatu fenomena yang lebih komprehensif.

Informan yang dipilih sebanyak 14 orang dengan kriteria inklusif menggunakan teknik purposive/ penentuan informan secara disengaja. Responden mencakup latar belakang yang menyeluruh terdiri dari laki-laki dan perempuan, khususnya masyarakat yang bertempat tinggal di sekitar lokasi Wali Semangka dan para peziarah/ pengunjung yang berkesempatan hadir pada rihlah/ perjalanan ziarah wali tersebut. Data diperoleh melalui langkah observasi, wawancara terstruktur, hingga dokumentasi. Hasil pengumpulan data diproses menggunakan analisis interaktif Miles dan Huberman (1992: 16) terdiri dari tiga tahap kegiatan mulai dari reduksi, penyajian data, penarikan simpulan/ verifikasi hingga menemukan kejenuhan data yang dimaksud. Hasil inilah yang selanjutnya dikoding melalui tema bahasan ke dalam sub-sub tema lainnya sebagai bagian dari novelty penelitian ini. Model moral tradisional digunakan sebagai pisau analisis penelitian yang diintegrasikan dengan dinamika kultur dan masyarakat Banjar serta pandangan Islam dalam mempengaruhi konsep tersebut.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Kekuatan Moral dalam Membingkai Disabilitas

Model moral tradisional

Pemaknaan tentang disabilitas dapat ditelusuri melalui pandangan agama dan budaya masyarakatnya. Paradigma dalam model moral tradisional menempatkan disabilitas sebagai manusia dengan kondisi moral yang ringkih sebab terlahir dengan ‘tidak sempurna’, ‘tidak normal’ bahkan dipandang sebagai orang yang bernasib naas, berbeda, menjijikan, dan cela. Premis ini menunjukkan bahwa disabilitas sangat lekat kaitannya dengan sebuah hukuman akibat perbuatan dosa dan amarah para leluhur. Bayi yang mengalami tubuh dengan ‘kecacatan’ dianggap mendapat kutukan Tuhan akibat perilaku orang tuanya dahulu yang tidak baik atau bahkan melanggar perintah Tuhan.

Disabilitas dianggap sebagai manifestasi dari perbuatan dosa. Konstruksi inilah yang mengakar dalam struktur masyarakat. Sebuah struktur yang menghegemoni kesempurnaan tubuh dalam tatanan kehidupan sejak era klasik pada bangsa Yunani Kuno Sparta yang sangat menjunjung tinggi kekuatan dan paripurnanya fisik hingga disepakati sebagai landasan dari tata nilai kehidupan bersama. Kondisi ini membuat disabilitas berada pada kondisi yang keluar dari sistem sepenuhnya atau totally marginalized. Persepsi yang mengkonstruksi stereotipe disabilitas juga memproduksi mitos budaya yang beragam tentang disabilitas. Pada dasarnya model moral ini telah mendominasi historisitas disabilitas dari fase ke fase. Di abad pertengahan misalnya, intoleransi masyarakat terhadap orang yang memiliki kekurangan atau gangguan fungsi fisik dan psikis (penyandang disabilitas) semakin berlanjut dengan

munculnya perspektif demonic-satanic (Bernes, 1997: 18). Pandangan yang mengasosiasikan keadaan disabilitas dengan pengaruh setan maupun sihir. Asumsi tentang anak setan yang tertukar dengan anak-anak manusia merupakan konsekuensi dari hasil praktik perkara yang tidak terpuji.

Penyandang disabilitas yang dinilai menyimpang dari norma akan dikecualikan sebagai dampak dari ketidakberfungsian secara sosial. Potret ini ditunjukkan dengan adanya tradisi membunuh dan membuang bayi-bayi disabilitas sebagaimana dalam kebiasaan masyarakat Yunani dan Romawi Kuno. Praktik tersebut menempatkan disabilitas pada tatanan sosial terendah dan melabel tentang individu yang tidak berguna. Penyandang disabilitas divonis oleh anggapan bahwa kelahiran mereka sebagai akibat tindakan amoral dan akan terus dipandang sebagai sosok antagonis secara moral (Ro'fah, 2015: 139). Terdapat dua pandangan dikotomis mengenai difabel, pertama sebagai perbuatan dosa dari orang tua dan kedua adanya doktrin agama yang mewajibkan mereka merawat atau membantu difabel (Andayani, 2015: 178). Sehingga model moral juga disebut sebagai model charity. Charity (karitas) sendiri berarti amal, donasi, sumbangan, atau sedekah. Dalam model charity disabilitas dipandang sebagai individu yang tidak mandiri, dianggap memerlukan simpati dan belas kasihan serta sangat bergantung pada pengharapan amal baik dari masyarakat untuk memberikan sedekah demi terpenuhinya kesejahteraan mereka. (Marzuki, dkk., 2021: 86-87).

Model moral tradisional ternyata tidak hanya melihat disabilitas sebagai sesuatu yang negatif. Melainkan sebaliknya, ia juga memandang disabilitas sebagai fenomena magis, kesaktian, gift dari Tuhan dan hubungan kausalitas lainnya. Selain itu, Maftuhin (2017: 99) menggunakan istilah berbeda dengan pemaknaan yang hampir sama dalam pendekatan kultural. Pendekatan ini berusaha memberikan pemahaman positif kepada individu difabel untuk menerima keadaannya dan menyadari bahwa kondisi tersebut merupakan bagian dari rencana/ takdir Tuhan. Sebaliknya, pendekatan ini bagi kelompok non-difabel justru mendorong masyarakatnya untuk mengasihani dan menjadikan hidup mereka sebagai cerminan diri agar senantiasa bersyukur. Adapun jika melihat disabilitas dari kacamata agama, Amin (2018: 2) misalnya menyebutkan bahwa pada doktrin awal ajaran Kristen mengenalkan pandangan tentang gangguan fisik dan fungsi pada manusia bukan suatu aib atau hukuman atas dosa, namun sebagai sarana pemurnian dan jalan kasih sayang. Sementara, disabilitas dalam ajaran Islam adalah sesuatu yang secara moral bersifat netral dan bukan akibat dari dosa, bukan pula anugerah. Pandangan ini muncul dikarenakan Islam tidak menilai manusia secara fisik, tetapi lebih pada aspek internal yakni kepatuhan, ketakwaan, dan keimanan terhadap Tuhan (Hasnan, 2008: 31).

Penting untuk dipahami sebagaimana yang disampaikan oleh Miles (2002: 77) bahwa

antara pandangan dan respon masyarakat Muslim terhadap disabilitas adalah dua hal yang berbeda. Sebagaimana pemeluk agama lain, sikap Muslim terhadap disabilitas tidak selalu merujuk kepada doktrin, tapi lebih dipengaruhi berbagai faktor termasuk persepsi lingkungan dan budaya di sekitarnya. Untuk itu, meskipun ajaran Islam dapat dikatakan bersifat netral, namun keyakinan bahwa disabilitas juga terkait dengan dosa cukup mendominasi temuan pada masyarakat Muslim. Pendekatan model moral tradisional, mengindikasikan bahwa sudut pandang terhadap disabilitas berkaitan dengan permasalahan moral tentang baik dan buruk, benar atau salah. Selain yang tercemin pada masyarakat Barat dan asosiasinya dengan moral negatif, pada konteks budaya Timur termasuk Indonesia, keyakinan seperti ini bisa dilihat pada banyaknya pandangan tradisional yang masih memercayai bahwa kelahiran seorang anak dengan ‘kecacatan’ disebabkan oleh pelanggaran terhadap hal-hal tabu, melanggar pantangan selama masa kehamilan/ pamali seperti pernah menyakiti hewan, memotong tumbuhan tertentu, atau mengotori lingkungan. Pelanggaran tersebut diyakini menjadi akibat lahirnya anak yang mengalami gangguan fisik atau mental.

Konstruksi sosial inilah yang membentuk persepsi devaluatif terhadap penyandang disabilitas. Sebuah perspektif yang mendorong lahirnya praktek pengucilan, diskriminasi dan marginalisasi difabel dari masyarakat inklusif (Ningsih, 2014: 79). Keluarga dan orang-orang terdekat bahkan cenderung menyembunyikan kondisi disabilitas individu dikarenakan perasaan malu dan rendah diri (Kusumastuti, 2013: 63-67). Disabilitas dianggap sebagai suatu aib yang harus ditutupi atau sesuatu yang harus dinormalisasi/ difiksasi sebagaimana nalar umum yang diterima sebagai pegangan kebenaran relatif di masyarakat. Sikap ini didasari bahwa secara psikologis manusia memiliki ketakutan terhadap sesuatu yang berbeda, tidak biasa, yang sulit dimengerti dan itu mekanisme yang sulit untuk dikontrol (Douglas, 1966). Paparan di atas menunjukkan bahwa teori tentang disabilitas dalam konteks moral budaya tidaklah seragam. Disabilitas juga diasosiasikan dengan kekuatan supranatural atau kesaktian. Penggambaran disabilitas sebagai seseorang yang dianggap sakti dapat ditemukan pada simbol-simbol dalam pemerintahan Jawa dahulu dan cerita wayang yang ada di tanah Jawa khususnya. Meskipun pandangan di atas dapat dikategorikan sangat tradisional jika dibandingkan dengan teori-teori modern atau postmodern, namun sampai saat ini itulah yang masih menjadi pandangan paling dominan/ berpengaruh di warna kehidupan masyarakat (Rof’ah, 2015: 138-144).

Potret disabilitas di lintas agama dan budaya

Istilah disabilitas berasal dari bahasa serapan Inggris *disability* yang berarti ketidakmampuan. Istilah ini mulai dikenal ketika UU Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas disahkan pada 15 April 2016. Pada pasal 1 menjelaskan bahwa penyandang disabilitas yaitu orang yang mengalami keterbatasan fisik, intelektual, mental, dan/ atau sensorik dalam

jangka waktu lama sehingga untuk dapat berinteraksi dan berpartisipasi penuh sebagai hak warga negara mengalami kendala. Istilah penyandang disabilitas ini menggantikan istilah lampau penyandang cacat yang pernah digunakan dalam UU Nomor 4 Tahun 1997. Disabilitas merupakan sebuah kondisi yang menghambat fungsi tubuh dan strukturnya. Hambatan ini juga terjadi pada pembatasan kegiatan dan partisipasi untuk seorang individu dapat melaksanakan tugas atau tindakan serta terlibat dalam situasi kehidupan sosial. Menurut Oliver (1990: 19) disabilitas adalah sebuah fenomena kompleks yang mencerminkan interaksi antara ciri dari tubuh seseorang dan ciri dari masyarakat tempat dia tinggal. Penyandang disabilitas umumnya dikenal dengan sebutan orang yang memiliki perbedaan, kelainan, kebutuhan khusus atau seseorang yang mengalami gangguan. Gangguan di sini bisa berarti gangguan secara fisik, mental, intelegensi ataupun emosi. Istilah berkelainan itu sendiri dalam percakapan sehari-hari, dikonotasikan sebagai suatu kondisi yang menyimpang dari masyarakat pada umumnya, sehingga penyandang disabilitas dianggap berbeda dan tidak berdaya dari masyarakat bahkan ironisnya sebagai beban dan tidak produktif.

Setiap daerah memiliki ekspresi budaya yang beragam dalam mengilustrasikan dan merespon disabilitas. Hal tersebut dapat dilihat melalui paparan antropolog Kasnitz dan Shuttleworth (2001: 2-17). Cunningham kemudian secara spesifik memetakan beberapa pandangan budaya dan agama tentang disabilitas. Pertama, Agama Hindu cenderung menjelaskan disabilitas melalui konsep karma. Kedua, penduduk asli Australia mengaitkannya dengan pelanggaran sosial atau ritual. Ketiga, beberapa budaya Afrika menghubungkan disabilitas dengan ilmu sihir dan kutukan. Keempat, Kristen menyebutkan dosa sebagai penyebab kedisabilitasan individu. Kelima, sebagian masyarakat Muslim menghubungkan disabilitas dengan takdir atau kehendak Ilahi (Reid-Cunningham, 2009: 107). Narasi lainnya pada masyarakat Polowijan Kraton mengasosiasikan disabilitas sebagai kekuatan supranatural atau kesaktian. Janutama (2015: 69) mengatakan bahwa doa-doa yang mereka panjatkan mudah dikabulkan berkat kesederhanaan, keluhuran ilmu, dan tingginya kerohanian iman mereka. Disabilitas dalam lingkup Keraton Yogyakarta juga dikenal dengan nama abdi dalem Polowijo-cebolan. Mayoritas kelompok polowijo yang menjadi abdi bagi raja diisi oleh disabilitas seperti dwarf (cebol), albino, jangkung, tunadaksa, dan yang memiliki punuk. Mereka tidak hanya digambarkan sebagai sosok disabilitas, namun juga lekat dengan otoritas spiritual atau mistisme Islam (Amalia, 2020: 9).

Disabilitas Polowijan Keraton ini dipandang sebagai sosok sakti yang memiliki kekuatan gaib atau supranatural, sehingga dipercaya dapat mendatangkan berkah bagi orang lain. Keberadaan mereka disakralkan, dihormati dan petuahnya selalu dinantikan dalam memberikan kontribusi spesifik bagi para Raja Jawa, maka biasanya posisi mereka sebagai penasihat sultan atau raja. Selain itu, kelompok disabilitas Polowijo ini memiliki peran penting dalam

pelaksanaan upacara-upacara yang digelar di keraton, bahkan mereka menjadi bagian penting dari identitas kejawaan itu sendiri, sebagaimana Polowijo selalu tampil sebagai pembawa pusaka atau sebagai peneguh kesaktian sang Raja (Ro'fah, 2015: 141). Adapun pada tradisi eksotis meletakkan disabilitas secara proposional dan otoritatif dalam membangun negeri yang memuliakan mereka melalui kearifan dan kesepuhan (yang dituakan). Bahwasannya kelompok disabilitas pada masyarakat Jawa memiliki posisi yang istimewa, bahkan disakralkan, sebagaimana pada budaya Keraton Yogyakarta.

Pendekatan model tradisional menjadi salah satu acuan masyarakat Banjar dalam kontekstualisasi disabilitas. Disabilitas dalam kacamata budaya Banjar walau masih dikenal dengan representasi citra yang negatif, sebagian masyarakat masih memiliki keyakinan terhadap mitos yang dapat menyebabkan terjadinya kedisabilitan seseorang. Di antara keyakinan masyarakat tersebut bahwa penyebab dari disabilitas disebabkan oleh pelanggaran terhadap hal-hal yang terlarang atau bahkan tabu, seperti halnya dalam kepercayaan masyarakat Banjar yakni kapuhunan, katulahan, pamali atau pantangan bagi ibu hamil (Daily, 2018: 227-248). Adapun berdasarkan hasil wawancara terhadap salah satu informan berinisial SM yang mengatakan:

“Terkait kondisi seseorang yang mengalami disabilitas dalam kepercayaan budaya setempat, saya turut meyakini bahwa anak yang terlahir cacat (disabilitas) itu dikarenakan hasil pernikahan sedarah.”

Dari hasil wawancara di atas, kita bisa melihat bahwa sebagian keyakinan masyarakat Banjar masih beranggapan tentang bentuk disabilitas yang dipandang sebagai hukuman dari Tuhan akibat karakter atau perilaku yang negatif atau bahkan sebagai ujian keimanan dari Tuhan. Akan tetapi, fenomena ini tidaklah tunggal, ada banyak temuan yang menunjukkan bahwa penyandang disabilitas juga diasumsikan sebagai orang yang istimewa, memiliki kelebihan atau bahkan terpelihara dalam kondisi maksum yaitu terpeliharanya penyandang disabilitas dari noda dan dosa. Sebagaimana uraian dari informan UK dibawah ini:

“Hal tersebut didasari kepercayaan bahwa seseorang yang mengalami kedisabilitan itu akan terjaga dari dosa. Terlebih apabila kedisabilitan seseorang membuat akal seseorang tidak sempurna, maka ia telah gugur dari kewajiban-kewajiban agama.”

Berdasarkan kutipan di atas kita memahami adanya asosiasi positif antara disabilitas dan pandangan budaya masyarakat Banjar yakni ketika ada seseorang yang mengalami ketunaan maka ia dinilai telah terpelihara dari dosa (maksum) dan dipercaya mendapatkan kerindangan dalam penghisaban (penghitungan) setiap anggota tubuh yang ia punya. Sama halnya kegandungan yang ada pada kondisi diri Wali Semangka yang tidak mempunyai kedua tangan dan kedua kaki, dalam masyarakat Banjar pada umumnya kerap kali dipandang sebagai wali.

Meski demikian, Islam sebagai ajaran juga memberikan sumbangsih atas nuansa positif terhadap penyandang disabilitas. Adanya pencapaian individu seperti kelebihan-kelebihan

ataupun faktor luasnya ilmu agama dan makrifat kepada Tuhan juga dapat mempengaruhi posisi dan kedudukan penyandang disabilitas dalam masyarakat secara signifikan. Terlebih keberadaan wali identik dengan kemampuan menunjukkan sesuatu yang berada di luar nalar manusia pada umumnya. Pernyataan ini bisa kita lihat dari salah satu hasil wawancara dari informan RD dibawah ini:

“Kondisi kekurangan seseorang itu tidak bisa kita pandang secara fisik saja, sebab jika saya lihat secara menyeluruh ternyata Wali Semangka adalah seorang wali Allah yang mungkin memiliki kesaktian (karamah) atau ilmu ma’rifat beliau yang tinggi sehingga orang-orang banyak menaruh rasa hormat kepada beliau dengan melakukan kegiatan tabarrukan (mengharapkan keberkahan), ikroman (memuliakan) ataupun takzim (penghormatan). Adapun karamah beliau banyak yang mengatakan doa beliau cepat dikabulkan, sehingga banyak penziarah datang bertujuan untuk berobat dari penyakit melalui perantara Wali Semangka.”

Senada dengan yang diungkapkan informan RD, berikut hasil wawancara bersama informan SF, yaitu:

“Berdasarkan pengalaman saya, Wali Semangka mampu mengetahui baik atau buruk sifat dan niat hati peziarah (kasyaf). Sehingga jika ada yang memiliki niat tidak baik, maka beliau terkadang memasang wajah tidak suka bahkan sampai enggan menemui. Terbukti saat ada peziarah seorang qori dan ahli ibadah, respon wali semangka sanga suka dekat dengan orang itu.”

Menarik untuk diperhatikan, sebagaimana hasil wawancara dari salah satu informan diatas bahwa pada dasarnya kekuatan moralitas budaya dan moralitas agama sangat kuat dalam membentuk atau mengkonstruksi kondisi disabilitas. Karena kebaikan, kelebihan atau keberkahan dari sosok orang suci yang dikunjungi itu menjadi suatu perantara (tawassul) seakan juga turut dirasa hadir dalam batin para peziarah sebagai bentuk upaya untuk tazkiyatun nafs (menyucikan diri), sikap optimisme (tafa’ul) hingga sugesti dalam berdoa dan bermunajat kepada Tuhan. Pandangan yang dibingkai atas kesepakatan nilai dan norma sosial ini dapat saja bergeser seiring berubahnya dinamika budaya masyarakat. Sebagaimana analisis Parson yang menyebutkan bahwa pandangan suatu kelompok atas suatu fenomena lebih kepada bentuk aksi/ respon perilaku yang terjadi dengan mengacu pada referensi sosial (reference group). Jalinan dalam interaksi simbolis maupun non-simbolis membangun sebuah tatanan struktur organisasi/ sosial yang berulang hingga menjadi landasan untuk mengendalikan dan membentuk perilaku pribadi maupun komunal.

2. Refleksi Spiritual Melalui Cermin Disabilitas

Akhlaq syukur

Syukur merupakan kata yang berasal dari bahasa Arab. Seiring dengan perkembangannya kata ini sudah menjadi ungkapan lazim dalam bahasa Indonesia, sehingga menghasilkan dua makna, pertama, rasa terima kasih kepada Allah, kedua, merasa untung (lega, senang) dengan nikmat yang telah diberikan oleh Allah kepada manusia (Firdaus, 2019). Aktualisasi rasa syukur dalam kehidupan sehari-hari diolah dengan berbagai bentuk seperti pengakuan

dalam hati, pengucapan lisan atau perwujudan dengan cara pemanfaatan ke jalan yang dikehendaki oleh si pemberi nikmat. Syukur merupakan konstruksi akal, afeksi, dan perilaku (Widiastuti, 2019). Kebersyukuran sebagai konstruksi akal ditunjukkan dengan mengakui kemurahan dan kebaikan hati atas berkah yang telah diterima serta fokus kepada hal positif yang ada dalam diri seseorang. Sebagai konstruksi afeksi, kebersyukuran ditandai dengan kemampuan mengalihkan respon emosi terhadap suatu peristiwa sehingga memperoleh pemaknaan/ hikmah. Emosi syukur melibatkan perasaan kekaguman atas anugerah yang diterima. Kebersyukuran sebagai konstruksi perilaku yaitu melakukan respon balik kepada orang lain atas manfaat dan anugerah yang telah dimiliki (Wahyu Dewanto dan Sofia Retnowati, 2015).

McCraty dan Childre mengemukakan adanya keseimbangan antara kerja otak, emosi dan tubuh pada saat seseorang bersyukur sehingga membuat pola ritmik jantung menjadi sinkron sekaligus merefleksikan tubuh menjadi tenang. Bersyukur merupakan sikap batin (state of mind, state of heart) yang mempunyai efek sangat membebaskan sekaligus merupakan emosi positif yang sangat kuat (Widiastuti Y. D., 2019).

Penelitian Froh, Yurkewicz, dan Kashdan membuktikan bahwa rasa syukur memiliki hubungan yang kuat dengan penghargaan terhadap diri, pandangan hidup positif, dan inisiatif (Wahyu Dewanto dan Sofia Retnowati, 2015). Sehingga, akhlak syukur menjadi hal yang tepat sebagai perwujudan simpatik atas warna kehidupan. Hasil penelitian yang tertuang dalam tulisan ini banyak mendapati ungkapan tentang syukur, baik terhadap penyandang disabilitas biasa (non-wali) ataupun yang dianggap sebagai wali yaitu Wali Semangka. Sebagaimana yang dikatakan narasumber KH: “Melihat keadaan beliau membuat diri tidak henti-hentinya untuk bersyukur, karena manusia memiliki kelebihan dan kekurangan”.

Sosok penyandang disabilitas mampu memantik lahirnya akhlak syukur dari seorang individu terhadap keadaannya. Ini juga menunjukkan pada penciptaan Tuhan bahwa segala sesuatu yang diciptakan mengandung pemaknaan. Syukur merupakan perwujudan dari bentuk ingatan seorang hamba atas segala nikmat yang diberikan Allah. Quraish Sihab dalam Tafsir Al-Mishbah juga menyatakan bahwa Allah SWT mendahulukan perintah untuk mengingat diri-Nya kemudian mengingat nikmat-Nya sebagaimana yang termaktub dalam Q.S Al-Baqarah ayat 152 (Shihab, 1996).

Problematisasi realisasi syukur yang telah dirasakan perlu dicermati secara krusial sebagai upaya sungguh-sungguh dan berjalan dalam syariat yang benar. Tidak ada tujuan hidup kecuali untuk Allah SWT. Artinya, kesesuaian antara perintah untuk bersyukur dengan ekspresi syukur yang dilakukan manusia terutama ketika berhadapan dengan kondisi para penyandang disabilitas perlu direfleksikan kembali. Sebagaimana hasil wawancara selanjutnya

yang penulis dapati melalui informan SB: “Saya merasa lebih bersyukur karena diberikan anggota tubuh yang lengkap”. Syukur demikian tentu diawali dan dipengaruhi oleh epistemologi kesadaran akal pikiran yang sejalan dengan hati dan perasaan sehingga berpengaruh dalam praktik beragama individu (Mahfud, 2014). Pola perilaku syukur selanjutnya dapat dilihat dari pernyataan kesan ketika bertemu dengan kelompok disabilitas non-wali maupun wali, bahwasanya mereka bersyukur atas keadaan yang sempurna secara fisik. Padahal apabila kembali pada konteks syukur, pijakan syukur terletak pada nikmat yang didapat oleh individu, bukan pada ‘musibah’ yang diterima individu lainnya.

Kita tidak dilarang untuk bersyukur kepada mereka yang menjadi perantara hadirnya nikmat Allah Swt., sebab dalam Alquran pun kita diperintahkan untuk bersyukur kepada Allah dan kemudian atas hadirnya orang tua yang menjadi perantara kehadiran kita sebagai individu. Namun di sini terjadi pergeseran makna, jika bersyukur kepada perantara nikmat dapat diorganisasikan dalam hal yang sifatnya anugerah, maka bersyukur dengan keadaan yang lebih baik dari manusia lain berbeda maksud dan pengertian. Praktik syukur tersebut terlihat pada jawaban informan berikut bahwa: “Kondisi beliau (Wali Semangka) membuat frekuensi rasa syukur saya meningkat, karena alhamdulillah masih diberi anggota tubuh yang lengkap”. Konsep bersyukur dengan keberuntungan cenderung saling beriringan. Namun tentunya terdapat perbedaan yang nampak. Bersyukur atas keberuntungan merupakan barometer moral-emosi, perilaku, dan persepsi (Azhed Zailani, Yonacia Desti Mardani, Zakwan Ardi, 2022). Maka dari uraian wawancara di atas dapat didefinisikan bahwa syukur ini sebagai bentuk dari kondisi yang lebih beruntung atau diuntungkan atas keberpihakan takdir pada dirinya daripada orang lain yang dianggap mengalami keterpurukan kondisi. Bentuk syukur yang menunjukkan pola merasa lebih beruntung, secara tidak langsung menggambarkan sisi superioritas manusia dengan melihat pada keadaan manusia lainnya yang berada di titik inferioritasnya.

Dakwah Disabilitas

Kemampuan penyandang disabilitas dalam memantulkan spirit individu lainnya penulis sebut bagian dari dakwahnya disabilitas. Hal ini mengulik tentang bagaimana peranan kondisi disabilitas individu yang mempengaruhi terciptanya kesalehan sosial masyarakat. Dalam KBBI kesalehan sendiri berasal dari kata saleh yang berarti ketaatan (kepatuhan) dalam menjalankan ibadah; kesungguhan menunaikan ajaran agama. Kesalehan juga bermakna “strong belief in God or a religion, shown by your worship and behavior, strong belief in a religion that is shown in the way someone leaves” (Levin, 2000). Dalam KBBI sosial juga berarti sesuatu yang berkenaan dengan masyarakat dan suka memperhatikan kepentingan umum. Dari definisi di atas, maka dapat dijelaskan bahwa kesalehan sosial adalah suatu kepatuhan atau ketaatan seseorang di dalam menjalankan ibadah maupun agamanya masing-masing

yang tercermin dalam sikap hidupnya sehari-hari (Raudatul Ulum, Wakhid Sugiyarto Abdul Jamil Wahab Farhan Muntafa, 2020).

Terdapat dua indikator dalam kesalehan manusia di antaranya yaitu kesalehan individual tentang kemampuan bersyukur kepada Allah dan kesalehan sosial tentang kepekaan untuk memberdayakan orang-orang disekelilingnya. Kesalehan sosial muncul sebagai buah dari kesalehan ritual (Muh. Fathoni Hasyim, Uswatun Hasanah, dan Ni'matus Sholikha, 2016). Kesalehan sosial dilandasi oleh upaya memberikan solusi atas permasalahan-permasalahan sosial yang muncul di masyarakat. Beberapa penulis yakin bahwa kategori disabilitas merupakan hasil kontruksi sosial (Habets, 2016), bukan suatu kondisi natural. Setiap manusia dalam kehidupannya memiliki keterbatasan (the lack of ability). Hanya saja pada sebagian manusia lainnya, keterbatasan ini dapat terlihat sebagai kekurangan yang sangat menonjol. Sebagaimana uraian yang dikemukakan informan berikut:

“Mengetahui bahwa di setiap kekurangan pasti ada kelebihan dan orang-orang berkebutuhan jangan sampai terasingkan tapi bagaimana caranya agar ia merasa dihargai dan diberlakukan secara pantas”.

Peranan penyandang disabilitas di kalangan masyarakat benar-benar mampu menjadi momentum terbentuknya akhlak yang baik. Selain rasa syukur, kehadiran individu istimewa tersebut mampu menata kembali hati manusia sehingga dapat lebih menyadari dalam menjaga hati, lisan, dan perbuatan mereka agar senantiasa tumbuh sebagai pribadi yang saleh. Secara konseptual, kesalehan sosial merupakan sikap seseorang yang memiliki unsur kebaikan atau manfaat dalam kerangka hidup bermasyarakat. Sikap kesalehan tersebut meliputi solidaritas, toleransi, kerjasama, keadilan, dan stabilitas (Istiqamah, 2019). Sebagaimana kutipan berikut:

“Jadi hikmah yg kita bisa ambil adalah sesuatu yang kita anggap buruk belum tentu benar-benar buruk, bisa saja itu merupakan hal terbaik yang dianugerahkan kepada-mu”.

Dari paparan pernyataan tersebut, dapat kita ketahui bahwa masyarakat aktif mengaitkan suatu kondisi dengan dimensi religiusitas yang membentuk moral sosial yang baik.

Ketika penyandang disabilitas diobjektifikasi sebagai ladang amal bagi masyarakat, maka pada aspek lain, penyandang disabilitas dapat berperan sebagai subjek dakwah melalui kondisi disabilitasnya. Masyarakat Banjar sarat akan unsur budaya yang terpaut melalui balutan religiusitas dalam hal ini kegiatan ziarah wali Semangka sebagai perwujudan adat sekaligus rihlah spiritual yang menyatakan sebagai berikut KN:

“Secara umum, menurut saya biasanya kegiatan ziarah merupakan kegiatan mengunjungi makam atau suatu tempat yang suci dan penting karena mengandung nilai histori atau moral. Tujuannya adalah untuk mengingat kembali, meneguhkan iman atau menyucikan diri. sekaligus menjadi jembatan untuk memperkuat spiritual beribadah.”

Koneksi kebermanfaatan ziarah untuk mendapatkan berkah dan menjajaki histori tidak keluar dari pengharapan melalui perantara kekuatan spiritual individu. Pada uraian lainnya mengungkapkan perasaan ketika melihat kebesaran Allah dalam diri seorang disabilitas: "Saya merasa kagum, takzhim, dan selalu menjaga hati untuk tidak berpikir yang macam-macam." Kemudian dilanjutkan oleh ES:

"Oleh karena itu, menjadi pelajaran bagi diri saya pribadi untuk senantiasa berusaha memperbaiki hati dan amal ibadah, karena mungkin kesempurnaan fisik kita tidak menjadikan diri lebih baik dihadapan Allah SWT. karena beliau dengan keterbatasan bisa menjadi orang yang dirindukan oleh manusia ataupun Allah sendiri."

Melalui perspektif di atas, keberadaan disabilitas diterima sebagai kekayaan religius dalam komunitas. Bahwa eksistensi Wali Semangka atau yang mempunyai nama terang Wali Norsehat memberikan pengaruh motivasi untuk dapat lebih baik secara spiritual. Keterbatasan fisik dan mental tidak mengurangi keluhuran martabat seseorang sebagai ikon dakwah. Ladang amal yang bertransformasi sebagai subjek pendakwah melalui keberadaannya di tengah-tengah kita menunjukkan bahwa pengakuan masyarakat terhadap keberfungsian sosial seseorang sebagaimana Parson kemukakan dalam teorinya tidak selalu berpusat pada hal-hal konkrit. Penyandang disabilitas yang mempunyai 'keistimewaan' tersendiri juga memberikan dampak keberfungsian yang tidak selalu dinilai secara kasat mata.

D. Kesimpulan

Keragaman sudut pandang budaya masyarakat Banjar terhadap penyandang disabilitas sangat dinamis dan cair, sehingga tidak dapat digeneralisir untuk seluruh lapisan masyarakat. Disabilitas dalam kacamata ini sangat erat dengan perspektif moral positif seperti kesaktian dan kekuatan. Sebagian masyarakat muslim Banjar meyakini tentang adanya otoritas karismatik dari kehadiran sosok/ figur Wali Semangka yang mengalami kondisi disabilitas fisik. Keadaan tersebut dalam keyakinan budaya Banjar bertautan dengan unsur religius/ nalar keagamaan 'Islam Banjar' sendiri. Adanya konsep maksum pada diri wali menjadi semacam washilah/ perantara atas segala hajat pengharapan manusia agar terwujud. Kecenderungan manusia untuk membangun komunikasi spiritual melibatkan berbagai medium, salah satunya melalui kegiatan ziarah para wali.

Peranan moral tradisional dan moral keagamaan berpengaruh kuat dalam mewarnai narasi penyandang disabilitas di tengah masyarakat dan budaya Banjar. Potret tersebut menunjukkan adanya dinamika dan pola dalam tatatan struktur organisasi. Disabilitas kemudian tidak sekedar menjadi ladang amal/ objek karitas semata namun juga sebagai subjek yang berperan bak cermin dan dakwah melalui kondisi disabilitasnya sehingga mendorong terbentuknya akhlak syukur. Namun beranjak dari kesyukuran ini, belumlah memadai. Realisasi syukur mesti diaktualisasikan dalam bentuk perhatian nyata terhadap hak hidup yang lebih

substantif atas sekelompok individu lainnya yang mengalami perbedaan seperti penyandang disabilitas. Sebagaimana jaminan atas hak asasi kebutuhan primer tentang pemberdayaan dan perlakuan hidup yang baik bagi penyandang disabilitas layaknya akomodasi sesuai bagi yang mampu rawat, mampu latih dan mampu didik.

E. Referensi

- Amalia, A. N. (2020). Otoritas spiritual dan pergeseran fungsi polowijo-cebolan di keraton Yogyakarta: Studi disabilitas dalam budaya Jawa. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Amin, B. (2018). Konstruksi disabilitas pada budaya masyarakat. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Andayani. (2015). Kampus inklusif: Konsep, pendekatan dan kebijakan. Difabel, 2(2).
- Asmaran, A. (2018). Membaca fenomena ziarah wali di Indonesia: Memahami tradisi tabarruk dan tawassul. *Al-Banjari : Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Keislaman*, 17(2), 173. <https://doi.org/10.18592/al-banjari.v17i2.2128>
- Azis, D. K., & Lestari, T. (2020). Nilai-nilai religius dan tradisi ziarah kubur makam Syekh Baribin di Desa Sikanco Kecamatan Nusawungu Cilacap. *PUSAKA*, 8(1), 113–124. <https://doi.org/10.31969/pusaka.v8i1.338>
- Basid, A., & Maula, S. (2022). Wali Majdzubdalam Al-Qur'an: Sebuah tinjauan sufistik. *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 7(01). <https://doi.org/10.30868/at.v7i01.2441>
- Daily, A. (2018). Kekerabatan dan interaksi simbolik bidan kampung dengan urang halus dalam masyarakat Banjar. *Khazanah: Jurnal Studi Islam Dan Humaniora*, 16(2), 227. <https://doi.org/10.18592/khazanah.v16i2.2199>
- Dewanto, W., & Retnowati, S. (2015). Intervensi kebersyukuran dan kesejahteraan penyandang disabilitas fisik. *Jurnal of Professional Psychology*, 1(1).
- Firdaus. (2019). Syukur dalam perspektif Al-Qur'an. *Mimbar*, 5(1).
- Hasyim, M. F., Hasanah, U., & Sholikha, N. (2016). Kesalehan individual dan sosial dalam perspektif tafsir tematik (komparasi penafsiran ayat-ayat tentang kesalehan dalam islam menurut tokoh NU, Muhammadiyah dan HTI di Jawa Timur). LPPM UIN Sunan Ampel.
- Istiqamah. (n.d.). Validitas konstruk alat ukur kesalehan sosial. *Psikologi Terapan*, 7(1).
- Janutama, K. H. S. (2015). Polowijo disabilitas dalam budaya masyarakat eksotik. *Perpustakaan Nasional Katalog Dalam Terbitan*.
- Kasnitz, D., Fellow, M., & Shuttleworth, R. P. (2001). Introduction: Anthropology in disability studies. *Disability Studies Quarterly*, 21(3).

- Kusumastuti, H., Pradanasari, R., & Ratnawati, A. (2013). The Problem of people with disability in Indonesia and what is being learned from the world report on disability. *American Journal of Physical Medicine & Rehabilitation*, 93(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.14421/ijds.030207>
- Levin, M. (2000). *Spiritual intelligence : Awakening the power of your spirituality and intuition*. Hodder & Stoughton.
- Maftuhin, A. (2017). Mendefinisikan kota inklusif: Asal-usul, teori dan indikator. *TATALOKA*, 19(2), 93. <https://doi.org/10.14710/tataloka.19.2.93-103>
- Mahfud, C. (2014). The power of syukur: Tafsir kontekstual konsep syukur dalam Al-Qur'an. *Episteme*, 9(1).
- Marzuki, S., Syamsudin, M., & Heryansyah, D. (2021). Akses keadilan bagi penyandang disabilitas dalam proses peradilan. *Kreasi Total Media*.
- Miles, M. (2002). Some historical texts on disability in the classical muslim world. *Journal of Religion, Disability & Health*, 6(2–3), 77–88. https://doi.org/10.1300/J095v06n02_09
- Muradi, P. N. (2021). Konsep karamah dalam masyarakat Islam (konstruksi dan implikasi sosial keagamaan kewalian Abu Ibrahim Woyla di Aceh). *Jurnal Sosiologi Agama Indonesia (JSai)*, 2(3), 119–132. <https://doi.org/10.22373/jsai.v2i3.1392>
- Ningsih, E. R. (2014). Mainstreaming isu disabilitas di penelitian maupun pengabdian masyarakat di STAIN Kudus. *Jurnal Penelitian*, 8(1). <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.21043/jupe.v8i1.1342>
- Nurhadi. (2019). Kontradiktif hadis hukum ziarah kubur perspektif filsafat hukum Islam. *Jurnal Al 'Adl*, 12(1). <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.31332/aladl.v12i1.1379>
- Oliver, M. (1990). *The politics of disablement: A sociological approach*. St. Martin's Press.
- Picard, A., & Habets, M. (2016). *The theology and the experience of disability*. Routledge.
- Reid-Cunningham, A. R. (2009). Anthropological theories of disability. *Journal of Human Behavior in the Social Environment*, 19(1), 99–111. <https://doi.org/10.1080/10911350802631644>
- Ro'fah. (2015). Teori disabilitas: Sebuah review literatur. *Difabel*, 2(2).
- Sari, N. I., Wajdi, F., & Narulita, S. (2018). Peningkatan spiritualitas melalui wisata religi di Makam Keramat Kwitang Jakarta. *Jurnal Online Studi Al-Qur'an*, 14(1), 44–58. <https://doi.org/10.21009/JSQ.014.1.04>
- Schumm, D., & Stoltzfus, M. (2011). *Disability and religious diversity: Cross-cultural and inter-religious perspectives*. Palgrave Macmillan.
- Shihab, Q. (1996). *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir maudhu'i atas pelbagai persoalan umat*. Mizan.
- Ulum, R., & Sugiyanto, W. (2019). *Policy brief: Mengubah cara pandang kebijakan keagamaan*

melalui indeks kesalehan sosial. 1.

Wijaya, Y. D., & Widiastuti, M. (2019). Kebersyukuran untuk meningkatkan kesejahteraan pada wanita korban pelecehan seksual. *Psikologi*, 17(1).

Zailani, A., Tarigan, Y. D. M. B., & Adri, Z. (2022). Konsep keberuntungan: Studi indigenous masyarakat Sumatera Barat. *Psyche: Jurnal Psikologi*, 4(2).